# PARADIGMA BARU DALAM PENULISAN SEJARAH : KAJIAN HISTORIOGRAFI ABAD KE-20

**Revita Oktavia[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fithriah[3]**

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : revitaoktavia21@gmail.com

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan paradigma baru dalam penulisan sejarah sepanjang abad ke-20, dengan fokus pada pergeseran dari historiografi tradisional positivistik menuju pendekatan-pendekatan yang lebih pluralistik dan kritis. The development of Kemunculan Mazhab Annales di Prancis, sejarah sosial, sejarah dari bawah (history from below), and gelombang pascamodern, has changed the fundamental understandings of how past narratives are constructed and presented. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka (library research) yang melibatkan analisis komparatif terhadap beberapa karya historiografis utama abad ke-20. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa paradigma tersebut bukan hanya epistemologis dan metodologis, tetapi juga ontologis, sehubungan dengan pertanyaan fundamental mengenai sejarah, yaitu: Apa itu sejarah? Siapa yang berhak menuliskannya? Untuk menghadapi untuk? Dampak paradigma-paradigma tersebut terhadap perkembangan historiografi Indonesia kontemporer juga digambarkan dalam artikel ini.

**Kata Kunci :** *Historiografi, Paradigma Sejarah, Mahzab Annales, Sejarah Sosial, Pascamodernisme.*

## ABSTRACT

This article examines the development of new paradigms in historical writing throughout the 20th century, focusing on the shift from traditional positivist historiography toward more pluralistic and critical approaches. The emergence of the Annales School in France, social history, history from below, and the postmodern wave fundamentally transformed how historians understand, construct, and present narratives of the past. This article employs library research methodology with a comparative analysis of major 20th-century historiographical works. The findings demonstrate that these paradigm shifts are not merely methodological but also epistemological and ontological in nature touching fundamental questions about what history is, who has the right to write it, and for what purpose history is written. The article also identifies the impact of these paradigms on the development of contemporary Indonesian historiography.

**Keywords :** *Historiography, Historical Paradigm, Annales School, Social History, Postmodernism.*

## PENDAHULUAN

Merekam peristiwa masa lalu bukanlah aktivitas penulisan sejarah atau historiografi sepenuhnya. Historiografi is an intellectual activity that is strongly influenced by the social and political, cultural and epistemological contexts in which the historian lives and works. Begitu, dunia akademik mengalami suatu transformasi besar dalam pandangannya terhadap sejarah, definisi dan tulisan sejarah pada abad ke-20.

Pada awal abad ke-20, historiografi Barat masih didominasi oleh tradisi Rankean yang berpusat pada negara, tokoh-tokoh besar, dan peristiwa-peristiwa politik, dengan klaim objektivitas yang bersandar pada dokumen-dokumen resmi sebagai sumber utama. Namun, gelombang perubahan yang dimulai dari Prancis dengan kelahiran Mazhab Annales, dilanjutkan oleh sejarah sosial di Inggris dan Amerika, dan kemudian menghadapi tantangan pascamodern pada akhir abad, telah merubah wajah historiografi secara dramatis.

Tujuan kajian ini adalah untuk menelusuri perkembangan paradigma paradigma baru tersebut secara kronologis, menentukan kontribusi dan kritik terhadap setiap aliran, dan sekaligus merefleksikan pengaruhnya terhadap historiografi di Indonesia. Paradigma baru yang muncul yang diajukan sebagai pertanyaan utama adalah: Apa itu paradigma baru dan bagaimana paradigma tersebut berubah secara fundamental terhadap historiografi dalam penulisan sejarah abad ke-20?

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka (library research) jenis kualitatif interpretatif. Sumber-sumber yang digunakan terdiri dari karya-karya historiografi utama, artikel ilmiah jurnal sejarah terkemuka, dan buku-teori dan metodologi sejarah. Analisis komparatif dilakukan untuk menciptakan persamaan, perbedaan dan hubungan antara aliran-aliran historiografi abad ke-20.

Konsep yang digunakan adalah konsep “paradigma” seperti yang dikembangkan oleh Thomas Kuhn (1962) dalam work The Structure of Scientific Revolutions, yang dipinjam dan diadaptasi untuk konteks ilmu sejarah. Pergeseran paradigmatik yang dibahas dalam kajian ini adalah: (1) epistemologis: Bagaimana pengetahuan sejarah dihasilkan, (2) ontologis: Apa yang dianggap sebagai objek kajian sejarah, dan (3) metodologis: Bagaimana sejarah ditulis dan disajikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Warisan Historiografi Positivistik: Tradisi Rankean

Sebelum membahas paradigma baru, diperlukan untuk memahami paradigma lama yang hendak diruntuhkan. Menurut Leopold von Ranke (1795-1886) sejarawan Jerman, yang sering disapa "bapak sejarah ilmiah modern", tugas sejarawan adalah menyajikan sejarah "sebagaimana adanya" (wie es eigentlich gewesen). Dokumentalisme dan objektivitas mutlak, serta penolakan terhadap setiap spekulasi atau penilaian moral, adalah dasar dari prinsip ini.

Tradisi Rankean memposisikan negara sebagai subjek yang paling utama dalam sejarah, dan menggunakan arsip-arsip negara sebagai sumber privileged, sehingga elevasi narasi tentang diplomasi, peperangan, dan raja. Sejarawan adalah "hakim yang adil" yang meriwayatkan fakta yang tidak terpengaruh oleh ketergantungan. Positivisme dalam historiografi ini menganggap

bahwa masa lalu memiliki satu kebenaran tunggal yang dapat ditemukan melalui metode ilmiah yang ketat.

Namun, dari berbagai sudut mulai timbul kritik terhadap model ini pada awal abad ke-20. Para sejarawan Prancis, sosiolog, dan kemudian sejarawan sosial Anglo-Amerika mulai mempertanyakan: Apakah sejarah benar-benar dapat objektif? Tapi apakah negara dan tokoh-tokoh besar (potensial) itu satu-satunya subjek yang layak dikaji? Apa yang terjadi dengan rakyat, perempuan, kelompok marginal dan struktur sosial dalam narasi sejarah?

**Revolusi Mazhab Annales: Menuju Sejarah Total**

Pada tahun 1929 merupakan tanda revolusi historiografis, karena Annales menerbitkan jurnal d'histoire économique et sociale was started in Strasbourg, France by Lucien Febvre and Marc Bloch. Mazhab Annales kemudian mengalami perkembangan lintas generasi yang menghasilkan pergeseran yang drastis dalam konsepsi sejarah.

Generasi pertama (Bloch dan Febvre) menekankan pada sejarah total (histoire totale) yang melampaui batas-batas politik dan menggabungkan geografi, ekonomi, sosiologi dan psikologi kolektif. Marc Bloch in writing Apologie pour l'Histoire (1949), rejects the distinction between history and social sciences and calls for a problem-oriented approach starting from a question, not from a document.

Konsep revolusioner tentang waktu dalam Sejarah diperkenalkan oleh tokoh kedua Annales, Fernand Braudel. Dalam mahakarya La Méditerranée et le Monde Méditerranéen à l'Époque de Philippe II (1949), Braudel mengurai tiga lapisan waktu: la longue durée (struktur jangka panjang seperti geografi dan iklim), conjonctures (siklus ekonomi jangka menengah), dan événements (peristiwa jangka pendek). Konsepsi ini mengajak dominasi histoire événementielle (sejarah peristiwa) yang selama ini mendominasi penulisan sejarah.

Annales generasi ke tiga berkembang dari tahun 1960-an, diwakilkan oleh Jacques Le Goff, Emmanuel Le Roy Ladurie and Georges Duby, bergerak kea rah Sejarah mentalitas, cara berpikir, dan kepercayaan. Montaillou (1975) karya Karya Le Roy Ladurie, yang mempelajari sebuah desa Occitan abad ke-14 berdasarkan catatan inkuisisi, menjadi referensi terindah tentang bagaimana sejarawan dapat memasuki dunia batin masyarakat average.

**History: A Social History and History from below**

Perkembangan sejarah sosial di Inggris dan Amerika menambahkan dimensi baru dengan memperhatikan kelas, buruh, dan kelompok-kelompok yang selama ini terpinggir dari narasi sejarah. E.P. Thompson, dalam karyanya Making of the English Working Class (1963), tidak hanya menulis tentang situasi material kelas pekerja di Inggris, tetapi juga tentang pengalaman, kesadaran, dan budaya kelas pekerja.

Thompson menentang determinisme mekanistik-Marxis tentang kelas ekonomi, dan sebaliknya, menekankan bahwa kelas adalah proses relasional yang muncul dari pengalaman hidup. Dalam penekanannya pada "agensi" (kapasitas untuk bertindak) dari aktor-aktor sejarah dari 'bawah', ia membuka jalan bagi apa yang kemudian dikenal sebagai sejarah dari bawah. Sejarawan Marxis Inggris lainnya Eric Hobsbawm, meneliti fenomena-fenomena lain seperti perampok-perampok sosial (social bandits), gerakan keagamaan primitif, dan dinamika kapitalisme industri, memperluas kajian sejarah sosial dengan trilogy Primitive Rebels (1959), The Age of Revolution (1962), dan The Age of Capital (1975). Christopher Hill mengkaji revolusi Inggris melalui lensa kelompok-kelompok yang selama ini ditinggalkan oleh sejarawan konservatif.

Di Amerika, gerakan hak-hak sipil juga berkontribusi terhadap munculnya Sejarah orang Afrika-Amerika, sejarah kaum wanita, dan kemudian sejarah perempuan yang menuntut representasi dari kelompok-kelompok yang sebelumnya absen dari wacana nasional. Secara eksplisit, Howard Zinn (1980) menulis ulang kisah Amerika dari perspektif "orang biasa," para korban ekspansi dan kapitalisme, dalam bukunya A People's History of the United States.

**Sejarah Lisan dan Demokratisasi Sumber**

Kemunculan sejarah lisan sebagai metodologi pada paruh kedua abad ke-20 merupakan hasil logis dari pergeseran fokus pada kelompok-kelompok yang tidak meninggalkan jejak tertulis. Alessandro Portelli, Paul Thompson dan Luisa Passerini membangun sejarah lisan, bukan sebagai sumber tambalan tetapi sebagai sebuah epistemologi yang lepas.

The Voice of the Past (1978) oleh Paul Thompson berargumen bahwa sejarah lisan dapat mendemokratisasi sejarah dengan memberikan suara kepada mereka yang tidak mendapatkan suara di arsip. Tetapi kesalahan ingatan dan distorsi dalam kesaksian lisan justru menjadi sumber penting untuk memahami makna subjective suatu peristiwa bagi pelakunya, portelli menekankan.

**Tantangan Pascamodern dan Linguistic Turn**

Pada 1970-an hingga 1990-an, gelombang teori pascamodern dan poststrukturalis dari Prancis (Derrida, Foucault, Lyotard) memasuki ranah ilmu sejarah dan memicu perdebatan sengit. Pergeseran linguistik/pergeseran budaya mengganggu asumsi dasar dalam historiografi yang berkaitan dengan pengetahuan representasional, objektif, dan historisitas yang mungkin.

Hayden White (1973) dalam Metahistory menyampaikan argumen yang mengejutkan: teks-teks historis adalah karya-karya naratif yang selaraskan konvensi-konvensi sastra, dan bukan cerminan realitas masa lalu. Menurut White, sejarah, dalam pelainannya, lebih banyak memiliki kesamaan dengan fiksi dari yang selama ini diakui oleh para sejarawan.

Meskipun bukan sejarawan tradisional, Michel Foucault memiliki pengaruh yang kuat dalam pengembangan konsep-konsepnya tentang diskursus, kuasa pengetahuan (kekuasaan/pengetahuan), dan genealogi. Karyanya seperti Discipline and Punish (1975) dan The History of Sexuality (1976) menggambarkan bagaimana praktik sosial dan institusi-institusi (penjara dan seksualitas) memiliki sejarah yang saling terhubung dengan relasi kuasa.

Namun, tantangan pascamodern juga menghasilkan reaksi balik. Sejarawan, termasuk Richard J. Evans (1997) dalam In Defence of History, menentang relativisme epistemologis yang menurutnya merusak kemungkinan penulisan sejarah yang bertanggung jawab. Permasmalaian antara "konstruktivis" moderat dan "narrativis" yang lebih radikal menjadi salah satu diskusi intelektual terpanas dalam historiografi akhir abad ke-20.

**Subaltern Studies dan Dekolonisasi Sejarah**

Namun, di India, muncul kelompok studi alternatif pada awal tahun 1980-an yang disebut Studi Subaltern, yang diorganisir oleh Ranajit Guha, Partha Chatterjee, Dipesh Chakrabarty, dan Gayatri Chakravorty Spivak. Proyek ini didorong oleh kritik tentang sejarawan nasionalis India yang mereproduksi perspektif elitis kolonial, dan suara-suara kaum subaltern (petani, perempuan, kelas bawah) yang masih bisu dalam cerita sejarah.

Perhatikan pula tantangan yang lebih luas yang disuarakan oleh Dipesh Chakrabarty dalam Provincializing Europe (2000): semua kategori analisis sejarah modern (negara, masyarakat sipil, kelas) adalah kategori-kategori yang di-impose secara universal pada seluruh dunia. Ia menyerukan "provinsialisasi Eropa" sebagai langkah dekolonisasi epistemologi sejarah.

Gerakan ini memiliki implikasi yang luas terhadap historiografi Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang selama ini keterpurjaunya terhadap Eurosentris. Pengaruh dekolonisasi historiografi di

Indonesia dapat dilihat dalam pengembangan penguatan historiografi lokal, historiografi dari perspektif masyarakat adat, dan kritik terhadap narasi nasional yang monolitik.

**Implikasi bagi Historiografi Indonesia**

Semua paradigma yangchange itu tidak terjadi di ruang terisi di historiografi Indonesia. Penulisan sejarah di Indonesia paska-kemerdekaan dimulai dengan proyek besar nasionalisasi narasi Sejarah dari Sejarah Indonesia oleh Sartono Kartodirdjo hingga proyek Sejarah Nasional Indonesia yang diterbitkan pemerintah.

Sartono Kartodirdjo, yang menyelesaikan disertasinya di Utrecht dan terinfluensial oleh Mazhab Annales dan sejarah sosial, membawa metodologi baru ke Indonesia melalui karyanya Pemberontakan Petani Banten 1888 (1966). Contoh pertama penerapan pendekatan sejarah sosial dalam historiografi Indonesia karya ini meneliti gerakan petani dari sudut struktur sosial-ekonomi dan mentalitas keagamaan.

Pengaruh sejarah dari bawah juga terasa dalam penulisan sejarah lokal dan masyarakat. Karya-karya sejarah muda Indonesia mulai mengambil kembali arsip-arsip daerah, melakukan wawancara sejarah lisan dan menulis tentang tokoh-tokoh dan peristiwa lokal yang selama ini cacat dari sejarah nasional. Proyek sejarah lisan menunjukkan adaptasi metodologi yang digunakan di dunia internasional dengan konteks lokal di Indonesia, yaitu era “Orde Baru” dan transisi menuju demokrasi.

## KESIMPULAN

Abad ke-20 adalah abad transformasi besar dalam historiografi. Secara kolektif, paradigma baru yang telah timbul dari Mazhab Annales, sejarah sosial, history from below, tantangan pascamodern, dan Subaltern Studies, telah mendemokratisasi subjek sejarah, memperluas sumber dan metode yang digunakan, dan memperdalam kesadaran tentang kompleksitas epistemologis penulisan sejarah.

Tidaklah semua paradigma ini menggantikan paradigma sebelumnya, tetapi lebih menjadi pembekuan lapisan kompleksitas dan kemungkinan dalam praktik historiografis. Now, Sejarawan works within a more expansive thematic, methodological and theoretical space, but also under the pressure of epistemological reflexivity. Pengaruh sejarah dari bawah juga terasa dalam penulisan sejarah lokal dan masyarakat. Karya-karya sejarah muda Indonesia mulai mengambil kembali arsip-arsip daerah, melakukan wawancara sejarah lisan dan menulis tentang tokoh-tokoh dan peristiwa lokal yang selama ini cacat dari sejarah nasional. Proyek sejarah lisan menunjukkan metodologi adaptasi yang digunakan di dunia internasional dengan konteks lokal di Indonesia, yaitu era “Orde Baru” dan transisi menuju demokrasi.

Bagi Indonesia, tantangan utama adalah melanjutkan proyek dekolonisasi historiografi: menulis sejarah dari berbagai perspektif, memberikan suara kepada yang terpinggirkan, menggali keragaman pengalaman historis yang tersembunyi di balik narasi nasional yang monolitik. Dalam situasi ini, hasil transmission IPA dari para tokoh seperti Sartono Kartodirdjo adalah titik tolak yang sangat berharga yang dapat dikembangkan dan dikritisi lebih lanjut.

Di akhir hari, suatu paradigma baru dalam penulisan sejarah abad ke-20 mengajarkan suatu hal yang paling fundamental, bahwa sejarah bukan sekedar masa lalu, melainkan sebuah percakapan yang terus berlangsung antara masa kini dan masa lalu, antara sejarawan dan sumber, antara narasi yang dominan dan suara-suara yang selama ini diabaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Berkhofer, R. F. (1969). Some Impressions of a Changing Relationship in American Historiography. Social Science Quarterly, 53(1), 297–320.

Bloch, M. (1953). The Historian's Craft. Manchester: Manchester University Press.

Braudel, F. (1949). The Mediterranean and the Mediterranean world during the reign of Philip II. Paris: Armand Colin. Adrian Brian, The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II (1972), London: Collins (Terjemahan Inggris).

Chakrabarty, D. (2000). Provincializing Europe: Postcolonial thought and historical difference. Princeton: Princeton University Press.

Chartier, R. (1988). What is History for? Intellectual History/Sociocultural History? The French Trajectories. In D. La Capra & S. L. Kaplan (Eds.), Modern European Intellectual History: Reappraisals and New Perspectives (pp. 171-200), 1999. 13–46). Ithaca: Cornell University Press.

Evans, R. J. (1997). The study that followed was entitled Defence of History. London: Granta Books.

Foucault, M. (1975). Surveiller et Punir: Naissance de la Prison. Paris: Gallimard. Terjemahan Inggris: Discipline and Punish: The Birth of the Prison, 1977, New York: Pantheon Books).

Guha, R. (Ed.). (1982). Subaltern Studies I: Writings on South Asian History and Society. Delhi: OUP.

Hobsbawm, E. J. (1962). The Age of Revolution, 1789–1848. London: Weidenfeld & Nicolson.

Iggers, G. G. (1997). Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge. Middletown, CT: Wesleyan University Press.

Kartodirdjo, S. (1966). The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Conditions, Course and Sequel. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kuhn, T. S. (1962). The Structure of Scientific Revolutions. Chicago: The University of Chicago Press.

Kuntowijoyo. (1994). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Le Goff, J., & Nora, P. (Eds.). (1974). Faire de l'histoire. Paris: Gallimard.

Le Roy Ladurie, E. (1975). Occitan village of Montaillou (1294-1324). Paris: Gallimard. (Terjemahan Inggris: Montaillou: The Promised Land of Error, 1978, New York: George Braziller).

Levi, G. (1991). On Microhistory. In New Perspectives on Historical Writing (ed. P. Burke), pp. 93–113). Cambridge: Polity Press.

Nordholt, H. S. (2004). Decolonizing Indonesian Historiography. Inaugural Address. Leiden: KITLV Press.

Portelli, A. (1991). Form and Meaning in Oral History, The Death of Luigi Trastulli and Other Stories. New York: State University of New York Press at Albany.

Stoler, A. L. (1992). In Cold Blood: Hierarchies of Credibility and the Politics of Colonial Narratives. Representations, 37, 151–189.

Thompson, E. P. (1963). The English Working Class – A Making. London: Victor Gollancz.

Thompson, P. (1978). The Voice of the Past: Oral History. Oxford: Oxford University Press.

Vansina, J. (1985). Oral Tradition as history. Madison: University of Wisconsin Press.

White, H. (1973). Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Zinn, H. (1980). A People's History of the United States is a book by American author and theoretician Howard Zinn. New York: Harper & Row.